

Eksistensi Perajin Gerabah pada Era Teknologi Modern: Studi Kasus di Desa Wisata  
Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat

Siti Mujibah<sup>1</sup>, Siti Nurjannah<sup>2</sup>, & Maya Atri Komalasari<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram  
Email: smujibah19@gmail.com

*Abstract*

Penelitian ini mengkaji tentang “Eksistensi Perajin Gerabah Pada Era Teknologi Modern Di Desa Wisata Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) eksistensi perajin gerabah pada era teknologi modern. 2) dampak perkembangan teknologi modern pada aspek produksi dan aspek distribusi kerajinan gerabah. penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Manusia Modern Alex Inkeles dan David H. Smith. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yaitu dengan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan gerabah dan/atau perajin gerabah masih ada dan bertahan sampai saat ini. Hal ini karena anggapan kerajinan gerabah merupakan kebudayaan turun temurun yang harus dilestarikan. Kerajinan gerabah sebagai sumber penghasilan dan perajin masih memegang nilai religius, bahwa membantu suami mencari nafkah dengan mengharapkan keridaan Allah SWT. Kemudian adanya intervensi pemerintah desa yang bertujuan melestarikan kerajinan gerabah. Perkembangan teknologi modern tidak memberi dampak signifikan pada aspek produksi. Berbeda dengan aspek distribusi yang pemasarannya sudah melibatkan media sosial sehingga aktivitas pemasaran dan produksi gerabah semakin cepat. Oleh karena itu, perajin dan pengepul gerabah meningkatkan karakter kedisiplinan, perencanaan dan menanamkan optimisme dalam menghadapi tantangan-tantangan. Hal tersebut dilakukan untuk kenyamanan diri dan menjaga hubungan antar perajin dengan pengepul dan/atau pengepul dengan konsumen.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Perajin Gerabah, Teknologi Modern

## **Pendahuluan**

Saat ini kerajinan telah mengalami modernisasi ditandai dengan perkembangan zaman seperti pemanfaatan barang-barang modern sebagai pendukung kegiatan kerajinan, dan persaingan yang semakin kuat membuat perajin mengeluarkan kreativitas dan inovasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, agar mampu bersaing dan tetap bertahan di era modern ini. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian dari Martono (2005) menyatakan bahwa budaya dan kebutuhan manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran, peradaban, kebutuhan terus berkembang untuk mencari dan menemukan kreativitas baru sesuai perkembangan kebudayaan, teknologi dan seni. Martono juga menyebutkan bahwa kerajinan di era globalisasi banyak dikembangkan dan direkayasa untuk kebutuhan ekonomi, pariwisata, industri seperti sekarang ini. Pengaruh globalisasi telah merambah di segala sektor dalam kehidupan masyarakat, dahulu dikenal memiliki kekayaan dan keragaman budaya tradisi, kini sedikit mulai bergeser menuju perubahan baru karena pengaruh modernisasi.

Desa Wisata Banyumulek merupakan salah satu desa industri skala kecil penghasil kerajinan gerabah yang terletak di Kecamatan

Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Bagi masyarakat setempat, kerajinan gerabah telah menjadi ciri khas desa tersebut dan secara turun temurun sebagai sumber penghasilan kehidupan mereka sejak dahulu. Umumnya kerajinan ini dibuat oleh kaum perempuan dan laki-laki, sejalan dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran minat mata pencaharian oleh kaum laki-laki ke sektor pertanian, perkebunan dan perdagangan, sehingga saat ini mayoritas perajin gerabah di desa setempat merupakan perempuan rumah tangga.

Proses produksi kerajinan gerabah tidak sejalan dengan perkembangan teknologi. Hal tersebut dipertegas oleh penemuan Sun Anika (2019) dalam penelitiannya bahwa proses pembuatan gerabah dilakukan secara tradisional sejak zaman dahulu, meskipun banyak teknologi yang ada sekarang ini, seperti mesin giling tanah dan alat pengering gerabah, namun pengrajin tetap menggunakan cara manual dan tradisional. Berbeda dengan proses distribusi, pengepul gerabah di Desa Wisata Banyumulek telah melibatkan teknologi modern. Ketika media komunikasi bisnis terhubung dengan internet, maka proses komunikasi pemasaran menjadi lebih efektif dan efisien. Penggunaan internet dalam berbisnis juga membuat fungsi komunikasi bisnis semakin berjalan dengan baik dan mencapai tujuan utamanya yaitu untuk mempertahankan dan meningkatkan bisnis

tersebut (PakarKomunikasi.com, 2018).

Perajin gerabah menjual produknya melalui pengepul untuk kemudian dijual oleh pengepul dengan menjajakan, menjual melalui media sosial hingga dijual di *art shop* mereka, sehingga perajin gerabah mendapat harga yang relatif murah jika dibandingkan dengan harga setelah dipasarkan. Selain itu, proses pembuatan gerabah tidak sejalan dengan perkembangan teknologi, perajin gerabah masih menggunakan cara tradisional dalam pengolahannya sehingga menghabiskan waktu yang lama. Berdasarkan uraian di atas maka penulis perlu melakukan penelitian tentang “Eksistensi Perajin Gerabah pada Era Teknologi Modern: Studi Kasus di Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat”

### Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wisata Banyumulek, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yakni perajin gerabah dan pengepul gerabah di Desa Wisata Banyumulek. Teknik menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif milik Miles, Huberman dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian dan penarikan kerimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

### Hasil dan Pembahasan

Desa Wisata Banyumulek merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kediri. Desa Banyumulek terdiri dari 10 dusun. Terletak di antara 8.634.308 Lintang Selatan dan 116.095.873 Bujur Timur dengan luas wilayah 243 Ha dengan kepadatan 8.326 jiwa. Berdasarkan data penduduk tahun 2019 yang diperoleh dari Kantor Desa Banyumulek, jumlah penduduk laki-laki 3.959 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 4.367. Total jumlah penduduk Desa Banyumulek tercatat sebanyak 8.362 jiwa dengan KK 2.543 jiwa. Mata pencaharian masyarakat Desa Wisata Banyumulek didominasi pada bidang kerajinan gerabah yakni jumlah perajin gerabah tercatat sebanyak 2760 jiwa. Mayoritas masyarakat didominasi oleh masyarakat dengan lulusan sekolah dasar sederajat dengan jumlah 2.656 jiwa, sekolah menengah atas sederajat dengan jumlah 2.415 jiwa dan sekolah menengah pertama sederajat dengan jumlah 2.180 jiwa. Kerajinan gerabah sudah menjadi kebudayaan yang diwariskan oleh

nenek moyang masyarakat Desa Wisata Banyumulek sejak dahulu, sampai saat ini dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang tersebar di beberapa dusun di Desa Wisata Banyumulek. Hal tersebut dibuktikan oleh simbol berupa gerabah yang diletakkan pada kedua sisi di gapura yang dapat dijumpai ketika memasuki desa dan beberapa dusun di kawasan Desa Wisata Banyumulek. Kantor desa sebagai pusat pelayanan desa juga menaruh simbol berupa gerabah jenis gentong raksasa yang diletakkan di depan bangunan kantor desa. Tepat di depan kantor desa terdapat bangunan pasar seni yang didirikan oleh Pemda dan dikelola oleh Pemdes setempat yakni Pokdarwis sebagai pusat dari kerajinan gerabah. Bangunan tersebut didirikan pada tahun 1996 sebagai wahana pertunjukan berbagai macam jenis gerabah yang ada di Desa Wisata Banyumulek. Simbol lainnya dapat dilihat dari banyaknya *artshop* yang tersebar di pinggir jalan yang dimiliki oleh pengepul di Desa Wisata Banyumulek. Berbagai macam jenis, motif dan bentuk gerabah dengan harga dan ukuran yang variatif dapat dijumpai di setiap *artshop* tersebut.

### **Eksistensi Perajin Gerabah pada Era Teknologi Modern**

1. Gambaran Umum Industri Kerajinan Gerabah
  - a. Sejarah Industri Kerajinan Gerabah

Kerajinan gerabah sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan yang ada di Desa Wisata Banyumulek. Dahulu, nenek moyang menggunakan gerabah sebagai perabot rumah tangga yang digunakan sehari-hari untuk memasak dan mandi. Keahlian dalam membuat gerabah menjadi warisan turun temurun hingga saat ini. Tahun 80-an menjadi titik awal perkembangan kerajinan gerabah Desa Banyumulek, sebab saat itu muncul atensi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Koperasi melalui Lombok *Craft Project (LCP)* yang bekerja sama dengan New Zealand sebagai upaya pengembangan kerajinan gerabah dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Banyumulek. LCP berhasil memperkenalkan kerajinan gerabah ke luar daerah hingga luar negeri sehingga gerabah Desa Banyumulek menjadi seperti sekarang. Pada saat itu, perajin gerabah didominasi oleh perempuan seperti ibu rumah tangga dan remaja, hanya sedikit laki-laki yang bekerja sebagai perajin gerabah. Hingga saat ini, perajin gerabah hanya ditekuni oleh kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga dan lelaki atau suami hanya membantu

pada bagian-bagian dari tahap membuat gerabah. Ibu-ibu perajin gerabah memulai karirnya sebagai perajin gerabah pada usia Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama, sehingga menjadi perajin gerabah merupakan pekerjaan sampingan di sela kesibukan sekolahnya pada masa itu. Keahlian membuat gerabah didapatkan karena diajarkan oleh orang tuanya yang secara turun temurun diajarkan oleh nenek moyang juga, selain itu ada yang memang sengaja mengamati dan ikut serta pada perajin-perajin terdahulu yang sedang membuat gerabah di sekitarnya.

#### b. Pembagian Kerja

Aktivitas membuat gerabah mulai dilakukan pada pagi hari setelah pekerjaan rumah selesai dikerjakan; seperti memasak, bersih-bersih rumah dan menyiapkan kebutuhan anak untuk sekolah. Pekerjaan ini memang tidak terikat oleh peraturan sehingga para perajin gerabah dengan sesuka hatinya menentukan kapan waktu untuk mulai membuat gerabah. Kegiatan membuat gerabah dilakukan di rumah masing-masing para perajin sehingga cukup mudah untuk membagi waktu dalam melakukan

pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan sebagai perajin gerabah. Dalam kegiatan membuat gerabah, perajin biasanya dibantu oleh suami atau anak dalam beberapa tahapan seperti saat pengolahan tanah hingga pada tahap pembakaran gerabah.

#### c. Tahapan Produksi Kerajinan Gerabah

Proses produksi kerajinan gerabah dibuat melalui tiga tahapan sehingga produksinya berhari-hari, yaitu, pertama tahap *bebejek*, kedua *mande*, dan terakhir *nenunug*; *Bebejek* merupakan proses pencampuran bahan dasar meliputi tanah liat, pasir dan air. Proses ini dilakukan sampai tekstur dari campuran bahan tersebut cukup bagus untuk digunakan membuat gerabah. *Mande* merupakan proses inti yaitu membuat gerabah itu sendiri. Pada proses *mande*, perajin menggunakan alat putar bernama *pelenceran* untuk memudahkan dalam membuat gerabah. *Nenunug* atau pembakaran gerabah merupakan proses akhir yang dilakukan oleh perajin gerabah. Berbagai bahan pendukung yang dibutuhkan dalam proses pembakaran seperti kayu bakar, *roman* (jerami), *kambut* (serabut kelapa) dan bahan bakar minyak. Bahan-bahan tersebut perajin

dapatkan dengan membelinya di tempat terpisah.

Perajin menjual gerabahnya pada pengepul dengan dipesan terlebih dahulu kemudian dibuatkan oleh perajin. Jumlah gerabah yang dihasilkan dalam sehari tergantung pada jenis dan ukuran gerabah itu sendiri. Waktu yang diberikan dalam menyelesaikan pesanan gerabah biasanya sekitar satu hingga dua minggu.

## 2. Perkembangan Teknologi Modern

Pemerintah Desa Wisata Banyumulek mengaku memberi dukungan untuk menggunakan alat modern baik pada aktivitas produksi gerabah maupun distribusi gerabah. Dahulu, sekitar tahun 2007, perajin gerabah pernah mendapatkan dukungan materil oleh Dinas Perindag yang berupa mesin penggiling tanah liat yang dioperasikan dalam bentuk kelompok. Perajin gerabah pada era ini dalam kegiatan produksinya memang belum terjamah oleh alat modern seperti mesin yang dapat memudahkan perajin gerabah dalam membuat kerajinan. Namun perajin gerabah di Desa Wisata Banyumulek mengaku tertarik dan ingin mencoba menggunakan alat modern dalam pembuatan gerabah.

## 3. Eksistensi Perajin Gerabah Saat Ini

Perajin gerabah di Desa Wisata

Banyumulek sampai saat ini masih tetap eksis melakukan geliat kerajinan gerabah di tengah perkembangan era teknologi modern. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti jumpai bahwa masih ada aktivitas proses produksi yang dilakukan perajin dan proses distribusi yang dilakukan oleh pengepul. Bahkan, kini terdapat paket wisata yang dikelola oleh Lembaga Pengelola Pariwisata (LPP) Desa Wisata Banyumulek. Paket tersebut meliputi *Pottery Lesson*, Wisata Keliling Kampung Gerabah dan Taman Wisata Bunga yang dilengkapi dengan fasilitas yang disediakan. Kondisi kerajinan gerabah mengalami pasang surut sejak beberapa tahun lalu. Hal ini berimbas pada jumlah perajin yang mengalami fluktuasi karena kerajinan gerabah tergantung pada permintaan pasar. Artinya, perajin gerabah mengalami penurunan jumlah jika permintaan pasar menurun. Sebaliknya, mengalami kenaikan jumlah perajin ketika permintaan pasar tinggi. Beberapa informan dan pengepul mengatakan bahwa minimnya regenerasi perajin gerabah menjadi faktor utama yang memengaruhi penurunan jumlah perajin gerabah saat ini. Perajin gerabah memang sengaja tidak memaksakan anaknya untuk menjadi perajin gerabah; dalam arti bahwa perajin membebaskan anaknya untuk

menjadi apa yang anaknya inginkan. Di samping penurunan jumlah perajin yang ada, kerajinan gerabah mengalami perkembangan pada varian gerabah dan metode pemasarannya. Bentuk, motif dan warna pada gerabah yang semakin variatif dan cara yang dilakukan untuk penjualan gerabah pun bergeser ke arah yang lebih modern. Proses pemasaran ini dilakukan oleh pengepul selaku pelaku distribusi gerabah. Dahulu, kerajinan gerabah dipasarkan dengan keliling dan menunggu pembeli datang ke artshop. Sekarang, metode yang digunakan yaitu dengan menjualnya secara *online*.

Adapun hal yang mendorong perajin masih tetap eksis atau bertahan pada era teknologi modern ini karena kepercayaan yang mendasar oleh perajin gerabah bahwa kerajinan gerabah merupakan suatu kebudayaan turun temurun yang harus dilestarikan. Selain menjadi warisan budaya, kerajinan gerabah juga menjadi sumber penghasilan, sehingga tindakan ini sebagai alat untuk mencapai tujuan, dalam hal ini ekonomi. Kemudian, adanya nilai religius yang dianut oleh perajin gerabah yakni berharap mendapat keridaan Allah SWT karena telah membantu suami dalam mencari nafkah keluarga. Selain itu adanya intervensi Pemdes sebagai upaya

mempertahankan kerajinan gerabah Desa Wisata Banyumulek.

## **Dampak Perkembangan Teknologi Modern pada Aspek Produksi dan Aspek Distribusi Kerajinan Gerabah**

### 1. Aspek Produksi

Dampak perkembangan teknologi modern pada aspek produksi lebih menekankan pada karakteristik personal perajin gerabah. Hal itu disebabkan karena aktivitas pemasaran yang semakin cepat di era teknologi ini mengharuskan perajin gerabah juga adaptif dengan meningkatkan karakter diri.

#### a. Keterbukaan

Perajin sepenuhnya menyadari dan menerima perkembangan teknologi modern ini. Perajin memahami dengan adanya alat modern maka pekerjaannya dapat dimudahkan, meskipun pada proses produksi kerajinan gerabah perajin belum melibatkan teknologi modern/alat modern. Di samping itu, perajin gerabah merasa khawatir oleh modernisasi. Adanya pengalihfungsian lahan pertanian menjadi pemukiman membuat perajin gerabah akan kesulitan mendapatkan jerami sebagai bahan pendukung pada pembakaran kerajinan gerabah. Berdasarkan observasi, peneliti juga menjumpai

pembangunan perumahan di kawasan Desa Wisata Banyumulek. Akibatnya dapat berdampak pada kenaikan harga bahan karena kelangkaan bahan atau biaya transportasi.

b. Kedisiplinan

Tenggat waktu yang diberikan oleh pengepul yang tidak banyak, berkisar antara 1-2 minggu membuat perajin memaksimalkan waktu yang diberikan, di tengah pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, budaya gotong royong dalam acara *begame* yang masih melekat dan kendala lain seperti cuaca buruk. Namun, sejauh ini perajin gerabah selalu menepati tenggat waktu yang diberikan

c. Perencanaan

Perajin gerabah melakukan perencanaan sejak mendapatkan pesanan dari pengepul, sehingga pada saat itu pula perajin menyiapkan bahan, jadwal, tahapan apa yang akan dilakukan, target gerabah yang akan dibuat perhari hingga kapan waktu untuk melakukan pembakaran gerabah. Hal itu dilakukan agar memudahkan dalam membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan kerajinan gerabah.

d. Optimisme

Gerabah sangat bergantung

pada cuaca karena prosesnya yang membutuhkan sinar panas matahari untuk mendapat tingkat kekeringan yang cukup bagus untuk kemudian dilakukan pembakaran. Hal tersebut menjadi tantangan bagi perajin karena berdampak pada kualitas gerabah itu sendiri. Selain itu, permintaan dari pengepul untuk mempercepat produksi juga menjadi tantangan bagi perajin, sehingga perajin kerap kali melakukan kegiatan produksi hingga malam hari. Perajin mengatasi tantangan-tantangan itu dengan bernegosiasi dengan pengepul. Jika dirasa tidak mampu, maka perajin mengomunikasikannya kepada pengepul. Tantangan lainnya yang dirasakan oleh perajin gerabah ketika mengalami krisis Bom Bali dan Pandemi COVID-19 yang berdampak pada pesanan yang menurun dari pengepul. Perajin menyikapinya dengan optimis yakni dengan membuat dan/atau mencari pesanan gerabah jenis alat masak tradisional di Lombok seperti *cobek* dan *sesapah* yang hanya dijual keliling daerah Lombok.

2. Aspek Distribusi

Pada proses distribusi, pengepul juga melakukan peningkatan karakter personalnya. Hal ini dilakukan sebagai

bentuk penyesuaian diri dengan perkembangan teknologi modern, sebab pada proses ini pengepul telah melibatkan alat modern dan merasakan perubahan positif.

a. Keterbukaan

Pengepul menerima perkembangan teknologi dan telah melibatkan alat modern dalam bentuk media sosial pada pemasaran produk kerajinan gerabah. Pengepul di Desa Wisata Banyumulek tidak hanya menggunakan *whatsapp*, tetapi juga menggunakan beberapa media sosial seperti *facebook* dan *instagram* serta *e-commerce* seperti *shopee*. Hal itu dilakukan karena merasakan dampak yang positif pada aktivitas pemasarannya. Selain itu, pengepul juga telah memanfaatkan aplikasi *pinterest* sebagai sumber dalam mencari referensi bentuk, warna dan motif gerabah.

b. Kedisiplinan

Waktu yang diberikan oleh konsumen kepada pengepul untuk menyelesaikan pesanan gerabah sekitar 1-4 minggu, mulai dari tahap produksi pada perajin, tahap *finishing* dan pengiriman yang dilakukan oleh pengepul membuatnya memaksimalkan waktu dengan baik.

Jika pesanan melebihi target waktu yang telah disepakati antara pengepul dan konsumen maka pesanan gerabah akan batal.

c. Perencanaan

Pengepul juga melakukan perencanaan pada setiap aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan gerabah seperti melakukan kontrol pada perajin untuk melihat progres produksi, melakukan *finishing* hingga pengiriman produk. Hal itu dilakukan untuk menentukan skala prioritas yang harus dilakukan dalam memanfaatkan keterbatasan waktu yang ada. Kemudian, pengepul juga melakukan perencanaan jangka panjang seperti melakukan sosialisasi *digital marketing* dan membangun kemitraan dengan aktor yang berpihak pada UMKM.

d. Optimisme

Kendala yang dihadapi pengepul yakni ketika melakukan *finishing* atau memberi warna dan motif pada gerabah untuk dijadikan *sample* atau sesuai *request* dari konsumen. Keterbatasan kemampuan dalam seni lukis membuat pengepul mengalami kesulitan. Namun pengepul menyikapinya dengan tidak mudah menyerah dan berani

mencoba, seperti mencari referensi motif dan warna gerabah pada internet dalam hal ini aplikasi Instagram, Pinterest dan Google. Bahkan tidak jarang pengepul memberi motif abstrak, justru motif abstrak tersebut yang menjadi incaran konsumen

## **ANALISIS TEORI**

### **1. Eksistensi Perajin Gerabah pada Era Teknologi Modern**

Eksistensi kerajinan gerabah sejak zaman nenek moyang hingga pada era teknologi modern sekarang ini masih tetap eksis, bentuk dan motif gerabah dari zaman dahulu hingga sekarang mengalami pergeseran. Dahulu gerabah hanya merupakan alat-alat dapur tradisional, vas bunga dan pot tetapi sekarang kerajinan industri gerabah telah berinovasi menjadi berbagai macam bentuk dan motif menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen pada era sekarang. Motif dan warna yang semakin variatif dikombinasikan dengan hiasan lain seperti rotan membuat gerabah semakin banyak diminati. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, jumlah perajin gerabah pada era sekarang mengalami penurunan karena tidak ada tindakan yang dilakukan perajin gerabah dalam upaya membuat regenerasi dalam keluarganya. Selain itu, perajin

mengalami penurunan jumlah akibat dari fluktuasi kondisi kerajinan gerabah karena krisis yang pernah dialami, tetapi tidak sedikit ibu rumah tangga yang masih tetap bekerja sebagai perajin gerabah, terlebih pandemi COVID-19 yang terjadi tahun lalu melemahkan sektor perekonomian.

Tindakan perajin gerabah yang masih tetap bertahan dan eksis menjadi perajin gerabah sejak dahulu hingga era teknologi modern ini dianalisis menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Teori ini menjelaskan tentang makna yang ada di balik suatu peristiwa atau individu yang melekatkan makna-makna subjektif yang bersifat rasional maupun non rasional dalam segala aspek kehidupan manusia. Weber juga menyatakan bahwa tindakan manusia dapat ditafsirkan secara bermakna dan dapat diidentifikasi dengan merujuk kepada penilaian-penilaian dan makna-makna. Sehingga dapat kita pahami makna di balik tindakan yang dilakukan oleh masyarakat melalui tipe-tipe ideal tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber (Ritzer, 2012).

**Pertama**, tindakan tradisional yaitu dijalankan berdasarkan pada kebiasaan yang secara turun temurun dilakukan sejak dahulu sehingga menjadi sebuah kebudayaan dan tradisi. Berkenaan dengan hasil temuan peneliti bahwa perajin

gerabah memilih menjadi perajin gerabah pada era teknologi modern ini sebagai upaya untuk meneruskan kebudayaan nenek moyangnya. Hal itu dibuktikan dengan keahlian dalam membuat gerabah juga secara turun temurun didapatkan dari orang-orang terdahulu sehingga perajin saat ini mendapatkan keahlian tersebut melalui orang tuanya masing-masing dengan diajarkan sejak usia sekolah.

**Kedua,** rasional nilai yaitu dilakukan atas kesadaran akan nilai yang didapatkan ketika melakukannya, terlepas dari keberhasilan yang akan diraih. Berkaitan dengan temuan peneliti di lapangan bahwa bekerja sebagai perajin gerabah juga dilakukan sebagai usaha dalam membantu suami dalam mencari nafkah; bahwa hal tersebut dilakukan atas dasar nilai religius, yakni perajin membantu suami dalam mencari nafkah dengan harapan mendapatkan rida Allah SWT karena telah meringankan beban suami selaku pencari nafkah dalam rumah tangga.

**Ketiga,** rasional instrumental yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, ada dua tujuan yang peneliti temukan di lapangan. Pertama, perajin bekerja membuat kerajinan gerabah

dengan tujuan mendapatkan imbalan/upah yang diterima dari pengepul. Kedua, pada kasus ini berkaitan dengan tujuan dalam menjaga eksistensi kerajinan gerabah yakni pemerintah desa setempat bekerja sama dengan dinas-dinas terkait untuk memberikan fasilitas pelatihan bagi para perajin gerabah dan pengepul gerabah, dengan tujuan meningkatkan keahlian yang dimiliki dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, agar produk kerajinan tetap lestari dan berdaya saing di era teknologi modern sekarang ini.

## 2. Dampak Perkembangan Teknologi Modern pada Aspek Produksi dan Aspek Distribusi Kerajinan Gerabah

Pada aspek produksi kerajinan gerabah, perajin memang belum menggunakan alat modern dalam prosesnya. Perajin lebih memilih untuk menjual gerabahnya pada pengepul dengan alasan bahwa perajin sudah nyaman menjualnya kepada pengepul dan ingin fokus pada produksi saja, sehingga pada aspek produksi perkembangan teknologi modern tidak memberi dampak signifikan. Keberadaan teknologi modern berdampak besar terhadap aspek distribusi. Pengepul telah menggunakan gawai sebagai sarana dalam pemasaran gerabah melalui media-media sosial yang

dimiliki. Perkembangan teknologi modern ini justru memberi dampak pada karakteristik personal yang ada pada perajin dan pengepul gerabah dalam kaitannya dengan kegiatan produksi dan distribusi kerajinan gerabah. Dampak yang dirasakan oleh perajin dan pengepul ini dianalisis dengan konsep Teori Manusia Modern yang dikemukakan Alex Inkeles dan David H. Smith yaitu: 1) Keterbukaan, 2) Kedisiplinan, 3) Perencanaan, dan 4) Optimisme.

**Pertama,** keterbukaan yaitu manusia modern menerima secara sadar hal-hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Dapat dilihat dari bagaimana pengepul gerabah beradaptasi dengan kemajuan teknologi, menggunakan alat modern dengan membuat banyak media sosial sebagai sarana dalam pemasarannya, memanfaatkan media sosial dan aplikasi sebagai sumber referensi dalam membuat motif pada kerajinan gerabah. Perajin gerabah juga menyadari perkembangan teknologi modern dan memiliki kemauan dalam mencoba alat modern seperti mesin pendukung proses produksi gerabah namun terhalang oleh keterbatasan alat yang dimiliki. Selain itu, perajin dan pengepul gerabah memanfaatkan

fasilitas dengan menghadiri pelatihan yang diberikan pemerintah desa setempat sebagai upaya peningkatan kapasitas dalam produksi dan pemasaran gerabah, itu berarti perajin dan pengepul gerabah mau terbuka dan menerima secara sadar atas ide-ide baru yang disampaikan.

**Kedua,** kedisiplinan yaitu perilaku dalam menghargai dan menepati waktu dengan sebaik mungkin. Pemesanan produk yang semakin mudah oleh adanya media sosial berdampak pada tenggat waktu yang diberikan. Biasanya perajin dan pengepul mendapat waktu selama 2-4 minggu tergantung pada bentuk dan jumlah gerabah itu sendiri. Hal tersebut membuat perajin dan pengepul memaksimalkan waktu yang telah diberikan di tengah pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan, karena jika melebihi tenggat waktu yang diberikan dianggap memberikan pelayanan yang kurang baik berimbas pada kekecewaan konsumen dan fatalnya pesanan tersebut dibatalkan.

**Ketiga,** perencanaan yaitu manusia modern harus melakukan perencanaan yang jelas, baik perencanaan jangka pendek atau jangka panjang. Berkaitan dengan temuan di

lapangan bahwa perajin dan pengepul gerabah dalam proses produksi dan distribusinya selalu melakukan perencanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perajin melakukan perencanaan jangka pendek seperti merencanakan kapan waktu untuk melakukan kegiatan produksi hingga melakukan pembakaran serta merencanakan target jumlah gerabah yang akan dihasilkan selama beberapa waktu. Hal itu dilakukan agar pekerjaan rumah tangga dan kegiatan produksi gerabah terstruktur dengan baik sehingga tidak mengganggu kegiatan pada kedua bidang tersebut. Perencanaan jangka panjang dilakukan pengepul seperti akan melakukan sosialisasi adaptasi *digital marketing* agar menyesuaikan dengan era sekarang ini karena pengepul merasa sangat dimudahkan. Kemudian mendirikan *show room* di tempat *finishing*-nya agar konsumennya dapat berkunjung ke daerah asal gerabah tersebut dan melakukan hubungan kerjasama dengan dinas yang berpihak kepada pelaku UMKM.

**Keempat,** optimisme yaitu manusia modern selalu bersifat optimis dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala tantangan yang ada.

Era teknologi modern ini memudahkan jika memanfaatkan alat modern dan membuat aktivitas semakin cepat seperti pada proses distribusi kerajinan gerabah. Hal itu dibuktikan oleh temuan di lapangan bahwa pengepul mendapatkan keuntungan yang lebih ketika melibatkan media sosial pada pemasarannya karena pesanan yang semakin banyak dan cepat. Akibatnya juga berimbas pada proses produksi agar lebih cepat di tengah peralatan produk yang masih secara tradisional, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi perajin. Hal tersebut dapat dilihat ketika perajin di-*serepeke* atau diminta untuk mempercepat produksi gerabah secara tiba-tiba dan/atau pengepul menambahkan jumlah pesanan sehingga pilihan perajin untuk mengatasinya dengan kerja lembur hingga malam hari untuk mencapai target waktu yang diberikan. Jika kondisinya tidak memungkinkan seperti ketika tidak enak badan atau sakit, maka perajin melakukan negosiasi dan jika tidak mampu maka perajin meminta untuk pengepul memberikan pesanan tambahan tersebut kepada perajin lain. Ketika krisis terjadi, seperti Bom Bali dan pandemi yang terjadi beberapa tahun lalu mengakibatkan

perekonomian melemah, akibatnya pesanan menurun. Namun, perajin tetap optimis dengan membuat gerabah jenis alat masak tradisional yang dipasarkan secara keliling di daerah Lombok saja. Hal itu dilakukan untuk tetap menjaga keberlangsungan hidup di tengah krisis yang melanda sumber mata pencaharian satu-satunya. Pengepul menghadapi tantangan ketika *finishing* karena harus mengerahkan kreatifitasnya dengan maksimal agar menyerupai contoh yang diberikan konsumen di tengah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bidang lukis di Desa Wisata Banyumulek. Membuat motif yang menarik menjadi tantangan tersendiri bagi pengepul. Namun, pengepul mengatasi itu dengan memanfaatkan media sosial dan aplikasi *Pinterest* sebagai sumber dalam mencari bentuk dan motif gerabah. Sering kali pengepul juga mencoba menuangkan kreatifitasnya dengan membuat motif abstrak, nyatanya motif tersebut menjadi incaran konsumen. Dilihat bahwa pengepul memiliki kepercayaan diri dan kemauan yang tinggi sehingga membentuk sifat yang optimis dalam bidangnya. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk usaha dalam mendapatkan

kepuasan pelanggan.

## Kesimpulan

### 1. Eksistensi Perajin Gerabah pada Era Teknologi Modern

Kerajinan gerabah masih menggeliat sampai saat ini sehingga perajin gerabah dapat dikatakan masih tetap eksis pada era teknologi modern sekarang ini. Adapun hal yang menjadi pendorong eksistensi perajin gerabah yakni kepercayaan yang mendasar oleh perajin gerabah bahwa kerajinan gerabah merupakan suatu kebudayaan turun temurun yang harus dilestarikan. Selain menjadi warisan budaya, kerajinan gerabah juga menjadi sumber penghasilan, sehingga tindakan ini sebagai alat untuk mencapai tujuan, dalam hal ini ekonomi. Kemudian, adanya nilai religius yang dianut oleh perajin gerabah yakni berharap mendapat keridaan Allah SWT karena telah membantu suami dalam mencari nafkah keluarga. Selain itu adanya intervensi Pemdes sebagai upaya mempertahankan kerajinan gerabah Desa Wisata Banyumulek.

### 2. Dampak Perkembangan Teknologi Modern pada Aspek Produksi dan Aspek Distribusi Kerajinan Gerabah

Perkembangan teknologi modern tidak berperan penting pada aspek produksi gerabah, sebab perajin masih

menggunakan alat tradisional dalam prosesnya. Berbeda pada aspek distribusi gerabah, pengepul telah melibatkan alat modern yakni media sosial berupa *facebook*, *whatsapp*, *instagram* dan *Pinterest* serta *e-commerce* yakni *shopee* sebagai sarana pemasaran gerabah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengepul gerabah lebih terbuka dibandingkan perajin gerabah. Penggunaan media sosial dalam pemasaran mengakibatkan aktivitas pemasaran semakin cepat dan berdampak pula pada aspek produksi. Oleh karena itu, perajin dan pengepul gerabah meningkatkan karakter kedisiplinan, perencanaan dan menanamkan optimisme dalam menghadapi tantangan-tantangan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk adaptasi dengan distribusi yang semakin cepat karena keterlibatan teknologi modern.

### Daptar Pustaka Buku

- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiprayitno, Tri dkk. 2019. Data Ekonomi Kreatif Nusa Tenggara Barat. <https://data.ntbprov.go.id/>, diakses pada 25 November 2021
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Perdagangan RI. 2008.

Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. Jakarta: Kelompok Kerja Indonesia Design Power.

- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementrian Perhubungan RI. Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025. <http://hubdat.dephub.go.id/spesial-konten/dokumen-perencanaan/rpjp-2005-2025/2896-rpjp-2005-2025-bappenas>, diakses pada 25 November 2021.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2019. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media..
- Ritzer. George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarsono dan Alvin. 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

### Jurnal dan Artikel

- Anggono, A. D., Sugit, B., & Hariyanto, A. (2019). Penerapan Mesin Penggiling Tanah Bertingkat untuk Mempersingkat Proses Penggilingan

Tanah pada Pengrajin Gerabah.

- Anika, S., & Murtini, S. (2019). *Eksistensi Industri Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban*. Swara Bhumi, 1(2).
- Armawi, A. (2011). *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard*. Gadjah Mada University.
- Artayani, I. A. G. (2021). *Kerajinan Gerabah Desa Pejaten: Adaptabilitas Perajin Tradisi di Era Globalisasi*. *Hastagina: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, 1(01), 43-49.
- Barnawi, B. (2020). *Eksistensi Home Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Heuleut Leuwimunding Majalengka di Era Revolusi Industri 4.0*. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34-42.
- Hasanah, N. Z., & Zakly, D. S. Pendekatan Integralistik sebagai Media Alternatif Inovasi Pendidikan Islam di Era Milenial. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2, 151-61.
- Jemadu, A. (2003). Pembangunan dan modernisasi: implikasinya terhadap tatanan ekologi dan sosial. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2).
- Johariah, J. (2020). *Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Melalui Perajin Gerabah di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Kamariah, K., Normelani, E., & Arisanty, D. (2016). *Upaya Pengrajin Gerabah di Desa Bayanan Menjaga Keberlangsungan Industri Kecamatan Daba Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(3).
- Maftukhin, M. (2015). Ilmuwan, Etika Dan Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), 199-226.
- Martono (2005). *Desain Kerajinan: Tradisional Versus Modern*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurjanah, A. D., Sabila, A. N., Ramadhani, N. W., & Gitapurwasih, J. H. (2022). Eksistensi Kerajinan Gerabah Tradisional: Kasus Desa Wisata Edukasi Kampung Gerabah di Dusun Precet, Blitar. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 24(2), 257-266.
- Pradiani, T. (2017). Pengaruh sistem pemasaran digital marketing terhadap peningkatan volume penjualan hasil industri rumahan. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 46-53.
- Ummah, L. K. R. R. (2018). *Eksistensi pengrajin dan pelestarian batik tulis Sumurgung era modern di Desa Sumurgung Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Wanto, A. H. (2017). Strategi pemerintah Kota Malang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis konsep smart city. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39-43.

## Web

- Fa'izah. Addina Zulfa. 2021. "Pengertian Teknologi Menurut Para Ahli Ketahui Manfaat Beserta Jenisnya" <https://www.merdeka.com/trending/pengertian-teknologi-menurut-para-ahli-ketahui-manfaat-beserta-jenisnya-klm.html>, diakses pada 19 Desember 2021.
- Hestanto. 2021. "Pengertian Industri Kerajinan dan Pengembangannya" <https://www.hestanto.web.id/pengertian-industri-kerajinan/>, diakses pada 19 Desember 2021.
- Kominfo. 2020. "Industri Batik dan Kerajinan Perlu Dipoles Teknologi Modern" <https://m.kominfo.go.id/content/detail/30053/industri-batik-dan-kerajinan-perlu-dipoles-teknologi-modern/0/berita> diakses pada 6 April 2022.